

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kanal YouTube Yufid Kids merupakan salah satu fenomena menarik di era digital yang menghadirkan konten animasi dakwah khusus untuk anak-anak dengan bahasa sederhana dan visual yang dekat dengan dunia mereka. Kehadirannya mencerminkan pergeseran cara nilai-nilai keislaman diperkenalkan kepada generasi muda, di mana media digital kini turut berperan sebagai ruang edukasi keagamaan sejak usia dini. Konten Yufid Kids tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga membentuk pemahaman anak terhadap ajaran Islam melalui representasi visual dan naratif yang mereka konsumsi secara rutin.

Popularitas YouTube di Indonesia membuat platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk mengakses berbagai konten pendidikan dan keagamaan. Di sisi lain, kanal dakwah anak seperti Yufid Kids juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebagai media dakwah digital; berdasarkan laporan produktivitas Yufid Network, hingga oktober tahun 2025 Yufid Kids telah menghasilkan 94 video animasi dengan total lebih dari 542.951 pelanggan dan lebih dari 170 juta tayangan video, mencerminkan keterlibatan audiens yang tinggi terhadap konten dakwah anak di YouTube (Yufid Network, 2025).

Animasi menjadi medium yang semakin populer dalam penyampaian pesan dakwah anak karena kemampuannya menggabungkan unsur visual, narasi, dan simbol secara simultan sehingga pesan keagamaan dapat dipahami

secara lebih menyeluruh oleh anak-anak yang masih dalam tahap perkembangan kognitif. Dalam konteks media digital, penggunaan animasi memungkinkan pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga divisualisasikan melalui karakter, cerita, warna, dan gerak yang menarik perhatian anak sehingga meningkatkan daya serap dan keterlibatan audiens muda. Medium animasi juga menyediakan ruang bagi kreator konten untuk menyederhanakan konsep-konsep kompleks secara kreatif tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam, sehingga dakwah tidak hanya informatif tetapi juga edukatif dan menghibur bagi anak-anak yang menjadi target utama. Bagi kreator, bentuk ini juga memberi ruang untuk mengubah konsep yang cukup abstrak menjadi cerita yang lebih konkret tanpa menghilangkan pokok ajaran Islam (Langga et al, 2020:128).

Karakteristik perkembangan anak juga menjadi alasan penting dalam pemilihan media visual. Pada tahap ketika kemampuan memahami hal-hal abstrak masih berkembang, informasi yang disajikan secara konkret dan dapat dilihat cenderung lebih mudah diproses. Media seperti video dan animasi karena itu dapat membantu menjelaskan suatu konsep melalui gambaran yang lebih nyata sekaligus menarik perhatian anak. Fakta ini menegaskan bahwa penyampaian pesan kepada anak tidak cukup hanya berupa teks atau ceramah verbal, melainkan harus disertai dengan elemen visual yang kuat agar pesan dapat dipahami, diingat, dan dimaknai sesuai tahapan perkembangan kognitif anak (Wigalina et al, 2022:1619).

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia Wahda Lase (2025) berjudul “Resepsi Al-Qur’an melalui Media Animasi pada Kanal YouTube Yufid Kids (Serial Cerita Ubay)” mengkaji bagaimana pesan-pesan keislaman, khususnya nilai akidah, disampaikan kepada anak melalui media animasi di YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melihat bagaimana anak sebagai audiens menerima dan memahami pesan Al-Qur’an yang dikemas dalam bentuk cerita animatif dengan bahasa sederhana dan visual yang menarik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten animasi Yufid Kids berperan sebagai media edukasi agama yang efektif karena mampu menyederhanakan konsep keislaman yang abstrak menjadi narasi yang mudah dipahami anak. Penelitian ini masih berfokus pada aspek penerimaan dan pemaknaan pesan oleh audiens, serta belum menelaah secara kritis bagaimana wacana dakwah tersebut dikonstruksi melalui bahasa, visual, dan relasinya dengan konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini membuka ruang untuk kajian lanjutan yang menelaah konstruksi wacana dakwah anak di Yufid Kids menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Luthfi Hidayah dan Iga Nur Rohmatillah (2024) berjudul “Storytelling Sebagai Metode Dakwah Pada Anak Usia Dini (Analisis Channel YouTube Anak Muslim)” meneliti penggunaan pendekatan storytelling dalam konten dakwah bagi anak pada kanal YouTube yang menyajikan konten anak Muslim. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi dan dokumentasi untuk melihat bagaimana metode storytelling dalam video dakwah di YouTube mampu meningkatkan

keaktivitas bahasa, interaksi, dan pemahaman anak terhadap pesan keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah melalui metode storytelling mendorong perkembangan kreativitas bahasa formal dan non-formal pada anak serta turut membentuk karakter melalui narasi yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada peran storytelling dalam pengembangan kemampuan bahasa dan karakter anak, tanpa mengevaluasi bagaimana wacana dakwah itu sendiri dikonstruksi secara linguistik atau visual dalam konten animasi. Dengan demikian, kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih fokus pada konstruksi wacana dan strategi komunikasi dakwah dalam konten digital seperti yang dilakukan dalam penelitian ini

Celah penelitian dalam kajian ini muncul dari perbedaan fokus dan pendekatan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sejumlah studi telah membahas kanal YouTube Yufid Kids sebagai media dakwah anak, terutama dari sisi metode edukatif dan klasifikasi pesan dakwah, namun kajian tersebut masih berhenti pada level deskriptif dan belum mengkaji bagaimana wacana dakwah dikonstruksi melalui bahasa, visual, dan narasi. Sementara itu, penelitian yang menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough di platform YouTube umumnya menitikberatkan pada dakwah untuk audiens dewasa atau pada wacana keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian yang mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis untuk menelaah konten animasi dakwah anak, khususnya pada kanal YouTube Yufid Kids, masih belum

banyak dilakukan, sehingga membuka ruang penelitian yang relevan dan penting untuk dikaji lebih lanjut.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada konstruksi dakwah dalam serial animasi Cerita Ubay sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam kepada anak. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana wacana dakwah dibentuk, disampaikan, dan dikonstruksi dalam serial animasi Cerita Ubay berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

- a. Bagaimana wacana dakwah direpresentasikan pada tingkat teks dalam konten animasi anak di kanal YouTube Yufid Kids?
- b. Bagaimana praktik produksi dan distribusi wacana dakwah dalam konten animasi anak di kanal YouTube Yufid Kids?
- c. Bagaimana praktik sosial dan nilai ideologis direpresentasikan melalui wacana dakwah dalam konten animasi anak di kanal YouTube Yufid Kids?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konstruksi dakwah dalam serial animasi Cerita Ubay sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam kepada anak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk representasi wacana dakwah pada tingkat teks dalam konten animasi anak di kanal YouTube Yufid Kids.
- b. Untuk menganalisis praktik produksi dan distribusi wacana dakwah dalam konten animasi anak di kanal YouTube Yufid Kids.

- c. Untuk mengungkap praktik sosial dan nilai ideologis yang direpresentasikan melalui wacana dakwah dalam konten animasi anak di kanal YouTube Yufid Kids.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya pada studi dakwah digital dan analisis wacana kritis. Penelitian ini memperkaya penerapan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough pada objek dakwah anak berbasis animasi di platform YouTube, yang hingga kini masih relatif terbatas dibandingkan kajian dakwah untuk audiens dewasa.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji wacana dakwah, media digital, dan konten anak, baik dari perspektif komunikasi, dakwah, maupun studi media. Dengan mengintegrasikan dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial, penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas pemahaman akademik tentang bagaimana pesan keagamaan dikonstruksi dan disebarakan melalui media animasi anak di era digital.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengelola dan kreator konten dakwah anak, khususnya kanal

YouTube Yufid Kids, sebagai bahan evaluasi dalam pengemasan pesan dakwah agar lebih edukatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak. Analisis terhadap struktur wacana dan strategi penyampaian pesan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas konten dakwah berbasis animasi.

Bagi lembaga pendidikan, orang tua, dan pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami bagaimana konten dakwah anak di media digital membentuk nilai-nilai keislaman sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam memilih dan memanfaatkan konten YouTube secara lebih kritis dan bijak sebagai sarana pendidikan Islam anak di tengah maraknya media digital.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa kajian dakwah Islam di media digital, khususnya YouTube, telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan pendekatan. Beberapa penelitian menelaah dakwah anak dan konten Yufid Kids, sementara penelitian lain menggunakan Analisis Wacana Kritis pada dakwah YouTube dengan audiens dewasa.

Tabel 1.1 Kajian Peneliian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Alika Marsya Salsabila dkk. (Jurnal,	Pendekatan Edukatif dalam Video "Siapa	Penelitian sama-sama menggunakan serial animasi pada kanal	Penelitian tersebut menitikberatkan pada efektivitas penyampaian nilai

	2025)	Allah?" pada Kanal YouTube Yufid Kids	YouTube Yufid Kids sebagai media penyampaian dakwah kepada anak.	tauhid melalui analisis isi, sedangkan penelitian penulis mengkaji konstruksi wacana dakwah dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
2	Amalia Wahda Lase (Jurnal, 2025)	Resepsi Al- Qur'an melalui Media Animasi pada Kanal YouTube Yufid Kids (Serial Cerita Ubay)	Kedua penelitian sama-sama menjadikan serial animasi <i>Cerita Ubay</i> di kanal YouTube Yufid Kids sebagai objek kajian dakwah anak.	Penelitian ini menggunakan teori resepsi Al- Qur'an untuk melihat pemaknaan audiens, sementara penelitian penulis berfokus pada konstruksi wacana dakwah melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
3	Atika Agustina (Skripsi S1, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023)	Pesan Dakwah pada Video Animasi Kanal YouTube Yufid Kids	Penelitian sama-sama mengkaji video animasi pada kanal YouTube Yufid Kids sebagai sarana penyampaian dakwah kepada anak.	Penelitian ini menganalisis isi pesan dakwah berdasarkan teori Lasswell, sedangkan penelitian penulis melihat bagaimana wacana dakwah dikonstruksi dengan model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.
4	Jihan Apriliani Taneu	Pemanfaata n Kanal YouTube	Kedua penelitian sama-sama	Penelitian ini membahas peran Yufid Kids

	(Skripsi S1, 2022)	Yufid Kids sebagai Media Pembelajaran Literasi Awal bagi Anak Usia Dini	menempatkan kanal YouTube Yufid Kids sebagai objek penelitian.	sebagai media pembelajaran literasi bagi anak usia dini, sedangkan penelitian penulis berfokus pada konstruksi wacana dakwah dalam serial animasi Cerita Ubay.
5	Salwa Sofia Wirdiyana (Tesis S2, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022)	Apropriasi Ideologi Salafi dalam Animasi Anak pada Kanal YouTube Yufid Kids	Penelitian sama-sama mengangkat serial animasi pada kanal YouTube Yufid Kids sebagai media dakwah yang ditujukan kepada anak.	Penelitian ini mengkaji bagaimana ideologi Salafi diappropriasi dalam animasi anak, sedangkan penelitian penulis menganalisis konstruksi wacana dakwah dalam Cerita Ubay menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Sumber: Observasi Penulis Tahun 2025

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai Yufid Kids telah membahasnya sebagai media dakwah dan pendidikan anak, dengan fokus pada nilai tauhid, resepsi Al-Qur'an, pesan dakwah, media pembelajaran, hingga ideologi Salafi. Persamaannya terletak pada penggunaan animasi Yufid Kids sebagai objek kajian media digital. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti isi pesan, pembelajaran, resepsi, dan ideologi, sehingga belum mengkaji secara mendalam konstruksi wacana dakwah melalui bahasa, narasi, visual,

dan praktik produksi. Penelitian ini mengisi celah tersebut melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada serial *Cerita Ubay*, dengan menganalisis teks, praktik diskursif, dan konteks sosial dalam konstruksi dakwah anak.

1.5.2. Landasan Teoritis

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis/CDA) sebagai kerangka teoretis utama untuk menganalisis konstruksi pesan dakwah Islam dalam playlist *Cerita Ubay* YouTube Yufid Kids. Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan kajian bahasa yang memandang wacana tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi sebagai praktik sosial yang berkaitan erat dengan relasi kuasa, ideologi, dan konteks sosial budaya tertentu. Pendekatan ini menegaskan bahwa bahasa tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu diproduksi, disebarkan, dan makna pesan dipengaruhi oleh siapa yang menyampaikan pesan, kepada siapa pesan ditujukan, dan tujuan penyampaian. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membentuk cara pandang audiens (Munfarida, 2014:3).

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan Analisis Wacana Kritis adalah Norman Fairclough, seorang linguist dan akademisi asal Inggris yang dikenal luas melalui karyanya *Language and Power* dan *Discourse and Social Change*. Fairclough mengembangkan CDA sebagai pendekatan multidisipliner yang menggabungkan linguistik,

teori sosial, dan kritik ideologi. Menurut Fairclough, wacana memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial, artinya wacana tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial, nilai, dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Sasmitha, 2023:47)

Dalam kerangka Fairclough, wacana dipahami sebagai bentuk praktik sosial yang bekerja melalui bahasa, visual, dan simbol-simbol komunikasi lainnya. Oleh karena itu, analisis wacana tidak cukup hanya berhenti pada struktur teks, tetapi harus diperluas hingga pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana, serta konteks sosial yang melingkupinya (Munfarida, 2014:8). Pendekatan ini menjadikan Analisis Wacana Kritis relevan untuk mengkaji fenomena komunikasi kontemporer, termasuk dakwah Islam di media digital seperti YouTube.

Fairclough mengemukakan bahwa Analisis Wacana Kritis terdiri atas tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi pertama adalah analisis teks, yang berfokus pada aspek kebahasaan dan semiotik, seperti pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, narasi, serta unsur visual yang digunakan dalam wacana (Rahayu, 2025:268). Dalam konteks penelitian ini, analisis teks digunakan untuk mengkaji bagaimana pesan dakwah Islam dikemas dalam konten YouTube Yufid Kids agar mudah dipahami oleh anak-anak, termasuk penggunaan bahasa sederhana, ilustrasi visual, dan alur cerita yang edukatif.

Dimensi kedua adalah praktik diskursif, yaitu proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana (Saraswati & Sartini, 2017:183). Pada tahap ini, analisis diarahkan pada bagaimana konten dakwah Yufid Kids diproduksi sebagai media edukasi Islam anak, bagaimana pesan tersebut disebarkan melalui platform YouTube, serta bagaimana audiens anak diposisikan sebagai subjek penerima pesan. Praktik diskursif juga mencakup strategi komunikasi yang digunakan untuk menyesuaikan pesan dakwah dengan karakteristik anak sebagai audiens utama.

Dimensi ketiga adalah praktik sosial, yang mengkaji hubungan antara wacana dengan konteks sosial yang lebih luas (Mudiawati et al, 2023: 741). Analisis ini menyoroti nilai, ideologi, dan kepentingan sosial yang melatarbelakangi produksi wacana dakwah anak. Dalam penelitian ini, praktik sosial dikaitkan dengan peran dakwah digital dalam pendidikan Islam anak, ideologi keislaman yang ditanamkan sejak dini, serta peran media digital dalam membentuk pemahaman keagamaan anak di era kontemporer.

Dengan demikian, Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough memberikan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami dakwah Islam di media digital tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi sebagai proses konstruksi makna dan ideologi. Penerapan teori ini dalam penelitian terhadap konten YouTube Yufid Kids memungkinkan peneliti untuk mengungkap bagaimana pesan dakwah Islam untuk anak dikonstruksikan melalui bahasa dan

visual, serta bagaimana wacana tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman keislaman anak sebagai audiens utama.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Wacana dapat dipahami dari dua sudut pandang utama. Dalam kajian linguistik, wacana dipandang sebagai satuan bahasa terbesar yang melampaui batas kalimat dan membentuk kesatuan makna yang utuh. Sementara dalam konteks komunikasi, wacana tidak hanya dilihat sebagai struktur bahasa, tetapi sebagai bagian dari proses interaksi sosial yang sarat dengan kepentingan, tujuan, dan konteks tertentu (Ratnaningsih, 2021: 11). Dengan demikian, wacana tidak pernah bersifat netral, melainkan selalu membawa nilai, maksud, dan sudut pandang tertentu yang diproduksi dalam situasi sosial tertentu.

Dalam ranah keislaman, dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan mengajak manusia untuk mengingat dan meneguhkan kembali pengakuannya terhadap Allah Swt., sebagaimana konsep *ahd al-fithri fi 'alam al-ruh*. Dakwah tidak terbatas pada ceramah atau penyampaian verbal, melainkan mencakup berbagai bentuk ajakan melalui bahasa, tulisan, simbol, dan tindakan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran keimanan dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia (Sukayat, 2015: 7–8). Dengan demikian, dakwah merupakan proses komunikasi keagamaan yang bersifat persuasif dan berorientasi pada pembentukan cara pandang serta perilaku umat.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, wacana dakwah dapat dipahami sebagai praktik komunikasi keagamaan yang menggunakan bahasa dan simbol untuk menyampaikan nilai-nilai Islam sekaligus membentuk pemahaman audiens tentang ajaran agama. Dalam konteks media digital, wacana dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, tetapi juga menjadi arena ideologis tempat nilai keislaman, pendidikan, dan budaya populer saling berinteraksi. Proses ini menjadikan dakwah di media digital sebagai ruang konstruksi makna yang berpengaruh terhadap cara audiens memahami Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Media animasi memiliki posisi penting dalam praktik dakwah anak karena kemampuannya menyampaikan pesan melalui gambar bergerak, karakter, dan alur cerita yang naratif. Animasi memungkinkan penyederhanaan konsep-konsep abstrak menjadi visual yang konkret dan mudah dipahami oleh anak, sehingga efektif digunakan dalam konteks pendidikan dan pembentukan nilai sejak dini. Daya tarik animasi terletak pada kemampuannya menggabungkan unsur hiburan dan edukasi secara bersamaan, tanpa menghilangkan substansi pesan yang ingin disampaikan (Wahyunda & Masrur, 2025: 408).

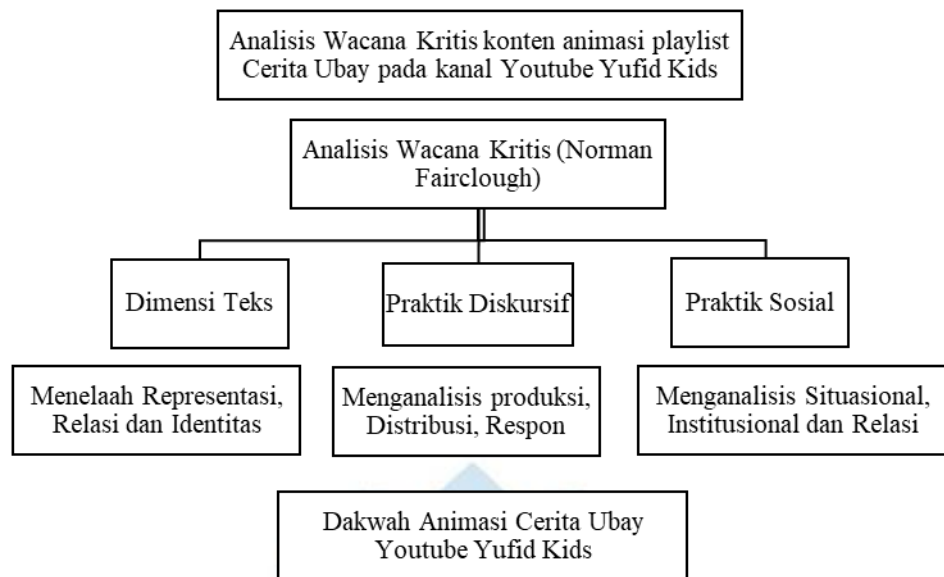
Dalam dakwah Islam, animasi berfungsi sebagai jembatan antara ajaran agama dan dunia anak-anak. Pesan dakwah disampaikan melalui tokoh, dialog, dan cerita yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif serta emosional anak, sehingga tidak bersifat menggurui atau

memaksa. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam ditanamkan secara perlahan dan berkelanjutan melalui narasi yang dekat dengan pengalaman anak (Wahyunda & Masrur, 2025: 410–411). Oleh karena itu, animasi tidak hanya berperan sebagai media penyampai pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pemahaman keagamaan anak.

Salah satu bentuk konkret dakwah anak berbasis animasi di media digital adalah konten yang diproduksi oleh kanal YouTube Yufid Kids, khususnya dalam playlist Cerita Ubay. Playlist ini menyajikan dakwah Islam melalui cerita keseharian tokoh anak dengan narasi sederhana, visual animasi yang konsisten, serta dialog yang mudah dipahami. Konten Cerita Ubay tidak hanya menyampaikan ajaran Islam dasar seperti akidah, akhlak, dan adab, tetapi juga membingkai nilai-nilai tersebut dalam bentuk cerita yang dekat dengan kehidupan anak.

Dalam perspektif analisis wacana, konten animasi Cerita Ubay tidak dapat dipahami semata-mata sebagai media pembelajaran agama, melainkan sebagai praktik produksi wacana dakwah anak. Pilihan tema cerita, cara penyederhanaan ajaran Islam, representasi tokoh, serta penggunaan bahasa dan visual menunjukkan adanya konstruksi makna tertentu mengenai bagaimana Islam diperkenalkan kepada anak. Repetisi pesan moral, simbol keislaman, dan pola narasi yang digunakan berpotensi membentuk cara pandang keagamaan anak sejak dini.

Bagan 1.1: Kerangka konseptual



Sumber: Observasi Penulis Tahun 2026

Kerangka konseptual ini menjadi landasan analisis untuk memahami konstruksi dakwah dalam animasi *Cerita Ubay* pada kanal YouTube Yufid Kids. Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dimensi teks digunakan untuk menelaah representasi, relasi, dan identitas; praktik diskursif untuk melihat proses produksi, distribusi, dan respons terhadap konten; sedangkan praktik sosial digunakan untuk menganalisis situasional, institusional, dan relasi sosial yang melatarbelakangi wacana dakwah. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk melihat bagaimana dakwah anak dikonstruksi melalui media animasi secara utuh.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian kualitatif tidak selalu merujuk pada tempat fisik, tetapi dapat berupa ruang atau konteks tempat fenomena penelitian berlangsung dan data diperoleh. Dalam penelitian berbasis media digital, lokasi penelitian dapat berupa ruang virtual yang menjadi tempat terjadinya proses komunikasi, produksi, dan distribusi makna melalui teknologi internet (Hine, 2015). Oleh karena itu, ruang digital dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji berbagai bentuk representasi dan praktik sosial yang muncul dalam media.

Berdasarkan karakteristik penelitian ini, lokasi penelitian ditetapkan pada kanal YouTube Yufid Kids, khususnya playlist serial animasi Cerita Ubay. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap tayangan animasi dengan menganalisis unsur bahasa, narasi, visual, dan simbol yang ditampilkan. Selain itu, wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses produksi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai praktik produksi dan penyusunan pesan dakwah dalam serial animasi Cerita Ubay.

1.6.2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan proses interpretasi manusia. Dalam paradigma ini, suatu fenomena tidak dipahami sebagai

realitas yang bersifat tunggal dan objektif, melainkan sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui konteks sosial dan budaya. Sejalan dengan paradigma tersebut, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui proses interpretasi terhadap makna, konteks, dan pengalaman yang terkandung dalam data penelitian, bukan melalui pengukuran angka atau statistik (Siyoto & Sodik, 2015: 28).

Berdasarkan paradigma tersebut, Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji konstruksi wacana dakwah dalam serial animasi Cerita Ubay pada kanal YouTube Yufid Kids. Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis bagaimana pesan dakwah dibentuk dan direpresentasikan melalui unsur bahasa, narasi, visual, serta konteks produksi konten. Paradigma ini digunakan untuk memahami bahwa wacana dakwah dalam animasi tidak hadir secara netral, melainkan merupakan hasil konstruksi makna yang berkaitan dengan nilai keislaman, strategi komunikasi, dan konteks sosial pembuat konten.

1.6.3. Metode Penelitian

Pemilihan Analisis Wacana Kritis didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengungkap bagaimana wacana dakwah dikonstruksi dalam konten animasi anak pada channel YouTube Yufid Kids. Analisis Wacana Kritis model Fairclough terdiri atas tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial

(Fairclough, 2025: 312–318). Dimensi teks digunakan untuk menganalisis unsur kebahasaan dan visual dalam konten animasi Yufid Kids, seperti pilihan kata, narasi dialog, simbol visual, serta gaya penyampaian pesan dakwah. Dimensi praktik wacana berfokus pada proses produksi dan konsumsi konten, termasuk bagaimana video animasi tersebut dirancang oleh kreator dakwah dan bagaimana audiens anak sebagai sasaran utama diposisikan dalam wacana yang dibangun. Sementara itu, dimensi praktik sosial digunakan untuk menelaah nilai ideologis serta pandangan keislaman yang direpresentasikan melalui konten animasi dalam konteks dakwah digital anak di masyarakat modern.

Penggunaan metode Analisis Wacana Kritis dalam penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa channel YouTube Yufid Kids bukan sekadar media hiburan edukatif, tetapi merupakan ruang produksi wacana dakwah yang berperan dalam membentuk pemahaman keislaman anak sejak usia dini. Dengan demikian, AWK memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara komprehensif bagaimana wacana dakwah dibangun melalui animasi, bahasa yang disederhanakan, dan representasi nilai-nilai Islam, serta bagaimana wacana tersebut berinteraksi dengan realitas sosial dan budaya anak di era digital. Metode ini juga selaras dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif interpretatif yang menempatkan makna,

konteks, dan penafsiran sebagai aspek utama dalam memahami realitas sosial yang dikaji.

1.6.4. Jenis data dan sumber data

A. Jenis data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sebagai jenis data utama. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, teks, simbol, gambar, serta representasi visual yang mengandung makna (Naamy, 2019: 117). Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana wacana dakwah dikonstruksikan dalam konten animasi anak pada channel YouTube Yufid Kids, khususnya melalui bahasa, visual, dan narasi yang ditujukan kepada audiens anak.

Data penelitian ini berupa teks verbal dan visual yang terdapat dalam video animasi Yufid Kids. Data verbal mencakup narasi, dialog, pilihan kata, gaya bahasa, serta struktur penyampaian pesan dakwah yang digunakan dalam konten animasi. Sementara itu, data visual meliputi ilustrasi animasi, simbol, karakter, ekspresi tokoh, serta alur cerita yang berfungsi memperkuat pesan dakwah. Selain isi video, data pendukung seperti judul video, deskripsi konten, dan komentar audiens juga digunakan sebagai bagian dari data penelitian, karena keseluruhan elemen tersebut berkontribusi dalam membentuk dan mereproduksi wacana dakwah anak di ruang media digital.

B. Sumber data

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian dan berkaitan dengan objek yang dikaji (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data primer berupa serial animasi Cerita Ubay pada kanal YouTube Yufid Kids. Data primer diperoleh dari tayangan video yang memuat unsur verbal berupa dialog dan narasi, serta unsur visual berupa karakter, latar, dan simbol yang ditampilkan dalam animasi. Data tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough untuk melihat konstruksi wacana dakwah anak melalui bahasa, narasi, dan representasi visual.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung, seperti buku, jurnal, dokumen, dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berasal dari literatur mengenai dakwah digital, dakwah anak, media animasi, YouTube, serta Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teoritis dan membantu proses interpretasi terhadap data primer dalam penelitian.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pihak yang terlibat dalam proses produksi serial animasi Cerita Ubay pada kanal YouTube Yufid Kids. Informan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai proses produksi, pemilihan pesan, serta pertimbangan dalam penyusunan konten dakwah anak. Sementara itu, unit analisis penelitian ini berupa wacana dakwah Islam dalam serial animasi Cerita Ubay yang dikaji melalui unsur verbal seperti dialog dan narasi, unsur visual berupa karakter, simbol, dan tampilan animasi, serta konteks produksi konten berdasarkan perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Unit analisis penelitian ini difokuskan pada wacana dakwah Islam yang terdapat dalam serial animasi Cerita Ubay pada kanal YouTube Yufid Kids. Wacana tersebut dikaji melalui unsur verbal, seperti dialog dan narasi, serta unsur visual, seperti karakter, ekspresi, simbol, dan tampilan animasi. Selain itu, analisis juga memperhatikan praktik produksi dan konteks sosial yang melatarbelakangi terbentuknya wacana dakwah. Keseluruhan unsur tersebut dianalisis berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

1.6.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan karakteristik objek penelitian. Salah satu teknik yang umum digunakan dalam penelitian

berbasis media adalah dokumentasi, yaitu proses pengumpulan data melalui dokumen atau produk media yang memiliki keterkaitan dengan fenomena yang dikaji. Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, dokumen tidak hanya dipandang sebagai kumpulan informasi, tetapi sebagai hasil praktik sosial yang mengandung makna, nilai, dan representasi tertentu (Fairclough, 1995). Oleh karena itu, dokumentasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana suatu wacana diproduksi dan dikonstruksi melalui media.

Berdasarkan pendekatan tersebut, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dokumentasi terhadap serial animasi Cerita Ubay pada kanal YouTube Yufid Kids. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap tayangan video, pencatatan dialog dan narasi, serta identifikasi unsur visual yang berkaitan dengan konstruksi pesan dakwah. Selain itu, wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses produksi dilakukan sebagai data pendukung untuk memahami praktik produksi wacana dalam konten tersebut. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk melihat bagaimana wacana dakwah anak dibangun melalui teks, visual, dan konteks produksi.

1.6.7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dinilai melalui konsistensi penerapan tiga dimensi analisis, yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Validitas dalam CDA bersifat kritis,

yakni ditentukan oleh kekuatan argumentasi linguistik dan ketepatan kontekstualisasi sosial, bukan melalui pengujian objektivitas data secara positivistik (Fairclough, 1995). Teknik pendukung seperti triangulasi sumber dan teori digunakan untuk memperkaya konteks dan memperkuat penafsiran wacana.

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijaga melalui penerapan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis terhadap wacana dakwah dalam animasi anak pada channel YouTube Yufid Kids. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data utama berupa konten video dengan buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, reflektivitas peneliti dan otentisitas data dijaga dengan menyadari posisi peneliti sebagai penafsir aktif serta menggunakan sumber data asli dari konten resmi Yufid Kids tanpa modifikasin.

1.6.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang memandang wacana sebagai teks sekaligus praktik diskursif dan praktik sosial. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu deskripsi (description), interpretasi (interpretation), dan eksplanasi (explanation) (Eriyanto, 2001: 327). Tahap deskripsi digunakan untuk mengkaji unsur teks, baik verbal maupun visual, dalam serial animasi Cerita Ubay. Tahap interpretasi digunakan untuk melihat proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana dakwah dalam konten tersebut. Sementara itu, tahap eksplanasi

digunakan untuk menghubungkan hasil analisis dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi konstruksi wacana dakwah.

Pada tahap deskripsi, analisis diarahkan pada dialog, narasi, karakter, ekspresi, simbol, serta bentuk visual yang merepresentasikan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, tahap interpretasi menelaah bagaimana konten Cerita Ubay diproduksi dan disampaikan melalui kanal YouTube Yufid Kids serta bagaimana bentuk penyajiannya disesuaikan dengan karakteristik anak. Tahap eksplanasi kemudian mengaitkan temuan tersebut dengan praktik sosial yang lebih luas, termasuk perkembangan media digital, budaya komunikasi anak, dan penyampaian dakwah Islam. Melalui ketiga tahapan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana wacana dakwah dikonstruksi melalui teks, praktik produksi, dan konteks sosial dalam serial animasi Cerita Ubay.